

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA/I KELAS XI IPA DAN IPS
DI SMAN 1 CIKARANG TIMUR KABUPATEN BEKASI
TAHUN 2014**

Titis Harianti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medika Cikarang

ABSTRAK

Suatu survei yang dilakukan pada beberapa negara maju menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai angka kehamilan remaja (usia 15-19 tahun) yang cukup tinggi. Santock (2001), menyatakan bahwa setiap tahun 500.000 remaja Amerika Serikat hamil dan 70% diantara mereka belum menikah. Menurut data dari Riskesdas tahun 2013 perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. Terindikasi bahwa jumlah tersangka kejahatan pada usia pelajar dan mahasiswa usia 12 hingga 24 tahun sebanyak 40.690 orang, dan 21,5 persennya tersangka narkoba.

Dari hasil data di SMA Negeri 1 Cikarang Timur pada tahun 2011 terdapat 31 siswa/i yang sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas (alfa), 15 orang telat masuk sekolah, 6 orang sering jajan di kantin pada saat jam pelajaran, 5 orang merokok di lingkungan sekolah dan 3 orang mengundurkan diri. Data pada tahun 2012 terdapat 43 orang yang tidak masuk sekolah tanpa alasan (alfa), 22 orang sering telat masuk ke sekolah, 11 orang sering jajan di kantin pada saat jam pelajaran, dan 7 orang merokok di lingkungan sekolah. Data pada tahun 2013 terdapat 48 orang yang sering tidak masuk sekolah tanpa alasan (alfa), 28 orang sering telat masuk ke sekolah, 16 orang sering jajan di kantin pada saat jam pelajaran, 6 orang melakukan bolos sekolah, 6 orang merokok di lingkungan sekolah dan 5 orang mengundurkan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan pola asuh, lingkungan, dan pengaruh teman sebaya dan hubungan antara faktor pola asuh, lingkungan, dan pengaruh teman sebaya dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2014.

Jenis penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di SMAN 1 Cikarang Timur dan dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2014. Populasi yang diambil adalah remaja kelas XI yang bersekolah di SMAN 1 Cikarang Timur sebanyak 140 siswa. Sampel yang diambil untuk penelitian sebanyak 104 sampel dan pengambilan sampling dilakukan dengan cara simple random sampling. Penelitian ini menggunakan instrument kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah Uji Chi Square.

Hasil penelitian analisis univariat ini diuji menggunakan nilai distribusi frekuensi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku kenakalan remaja dengan pola asuh dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) dan OR = 10,944, teman sebaya dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$) dan OR = 5,014, dan lingkungan sekitar remaja dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) dan OR = 6,893.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan adanya hubungan antara terjadinya kenakalan remaja dengan pola asuh orang tua, teman sebaya dan lingkungan sosial remaja. Penulis menyarankan agar remaja dapat menambah informasi dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan cara pengembangan kepribadian yang baik kemudian dalam mengasuh anak ada baiknya orang tua mencari informasi mengenai pola asuh yang baik yang dapat mendukung perkembangan seorang anak serta membantu mengarahkan remaja dalam melakukan tugas perkembangannya agar dapat menjadi individu yang lebih baik.

Daftar Pustaka : 16 buku (tahun 2007 s/d tahun 2013).

Kata Kunci : Kenakalan remaja, Remaja, Pola Asuh Orang Tua, Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekitar Remaja.

Pendahuluan

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau delinkuensi anak-anak yang merupakan istilah lain dari juvenile delinquency, adalah salah satu problema lama yang senantiasa muncul di

tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa; seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk (Sudarsono, 1993: 1).

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan; juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Pada hakekatnya, delinkuensi remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan; bahkan mendukung kenakalan remaja.

Suatu survei yang dilakukan pada beberapa negara maju menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai angka kehamilan remaja (usia 15-19 tahun) yang cukup tinggi. Santock (2001), menyatakan bahwa setiap tahun 500.000 remaja Amerika Serikat hamil dan 70% diantara mereka belum menikah, kemudian lebih dari 200.000 wanita di Amerika Serikat memiliki anak sebelum usia delapan belas tahun.

Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau

50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih 2004). Menurut data dari Riskesdas tahun 2013 perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, bahkan cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2014 angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan, mulai tingkat SLTP, SMU hingga perguruan tinggi sebesar 4,7 persen. Terindikasi bahwa jumlah tersangka kejahatan pada usia pelajar dan mahasiswa usia 12 hingga 24 tahun sebanyak 40.690 orang, dan 21,5 persennya tersangka narkoba. Berdasarkan survei BKKBN tahun 2012, sekitar 63% remaja di Indonesia pernah berhubungan seks dan sebanyak 37% diantaranya pernah melakukan aborsi setiap tahunnya di Indonesia. Data kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan hamil di luar nikah karena diperkosa sebanyak 3,2%, karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks bebas sendiri mencapai 22,6%.

Badan Litbangkes Kemenkes RI telah melakukan penelitian di propinsi Jawa Barat dan Bali, tentang kenakalan remaja yang meliputi sifat dan perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut). Keterlibatan perkelahian antarpelajar, termasuk keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua, dan melakukan coret-coret di dinding, tindakan kriminal termasuk pemerasan, pencurian serta perusakan gedung.

Responden adalah remaja berumur 13—19 tahun yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, belum menikah dan berada di wilayah puskesmas

terpilih. Jumlah responden 1110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) dan 877 remaja di propinsi Bali (Denpasar dan Gianyar). Pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah (DKT). Sebagai hasil penelitian dapat dikemukakan disini bahwa remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi di Jawa Barat-urban sebesar 22,4%, sementara di rural 10,6%. Sebaliknya di Bali di urban hanya 18,4%, sedangkan di rural 22,4%. Tidak mengikuti pelajaran di sekolah tanpa izin guru (membolos) di Jawa Barat-urban 51,9%, rural 33,7%, sebaliknya di Bali-urban 30,1%, rural 37,1%. Di Jawa Barat-urban 54,4%, rural 42,3% sementara di Bali-urban 58,4%, rural 52,7%. Kenakalan remaja berupa coret-coret dinding baik di propinsi Jawa Barat maupun di Bali cukup tinggi juga.

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu pada teori Sumiati, dkk tahun 2009 yang menjelaskan mengenai kenakalan remaja. Dalam penelitian ini factor pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang menjadi variabel independen, sedangkan perilaku kenakalan remaja menjadi variabel dependennya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui factor factor yang berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja di kelas xi ipa dan ips di SMAN 1 Cikarang Timur Kab. Bekasi tahun 2014.

Metode

Penelitian menggunakan metode analitik kuantitatif yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk menganalisa hubungan antara dua variabel, dengan dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada

suatu saat (point time approach). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo,2010).

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, pada bulan Mei 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XI IPA dan IPS yang bersekolah di SMA Negeri 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Siswa/i kelas XI IPA dan XI IPS terdiri dari 4 kelas. Siswa kelas XI IPA 73 orang dan siswa kelas XI IPS terdiri dari 67 orang. Jumlah keseluruhan siswa kelas XI IPA dan IPS SMA Negeri 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi adalah 140 orang siswa/i.

Sampel merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmojo, 2010). Sempel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa-siswi kelas xi ipa dan ips yang sekolah di SMAN 1 Cikarang Timur Kab.Bekasi, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* atau sistem acak sederhana adalah suatu tipe sampling probabilitas, dimana peneliti dalam memilih sampel dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 104 orang siswa/i kelas xi ipa dan ips di SMAN 1 Cikarang Timur Kab. Bekasi tahun 2014.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan dari hasil jawaban kuisisioner yang telah diisi oleh masing-masing responden.

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kuisisioner sebagai alat ukur yang memuat beberapa pertanyaan yang dikembangkan peneliti dengan mengacu pada kerangka konsep. Kuisisioner

dibagikan langsung oleh peneliti kepada pekerja pembuatan batu bata untuk diisi dan dilengkapi.

Kuisisioner yang telah dibuat mencakup kenakalan remaja dan beberapa variabel yang diteliti, yaitu variabel independen terdiri dari faktor pola asuh orang tua, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan sedangkan untuk variabel dependennya adalah perilaku kenakalan remaja.

Skala yang digunakan pada variabel factor pola asuh orang tua, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan, menggunakan skala gutmen yaitu diberi nilai 0 (baik), 1 (kurang baik). Pada pertanyaan variabel pola asuh orang tua seluruh pertanyaan (15 pertanyaan) , pada pertanyaan variabel teman sebaya seluruh pertanyaan (12 pertanyaan), dan pada pertanyaan variabel lingkungan seluruh pertanyaan (10 pertanyaan).

Skala yang digunakan pada variabel kenakalan remaja menggunakan skala guttman yaitu diberi nilai 0 (tidak) dan 1 (ya). Pada pertanyaan variabel kenakalan remaja seluruh pertanyaan (11 pertanyaan).

Sebelum dianalisis univariat dan bivariat, instrumen penelitian (kuisisioner) dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan cara one shot terhadap 114 responden yang berada di SMA Negeri 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Hasil pengujian terhadap 48 item pertanyaan dalam instrumen penelitian ini terdapat beberapa item pertanyaan yang tidak valid antara lain : dari 11 item pertanyaan pada variabel kenakalan remaja yang tidak valid ada 2 item pertanyaan yaitu pertanyaan nomor : 9 dan 11. Pada variabel pola asuh orang tua dari 15 item pertanyaan yang tidak valid ada 4 item pertanyaan yaitu pertanyaan nomor : 1, 8, 9 dan 5. Pada variabel teman sebaya dari 12 item pertanyaan yang tidak valid ada 1 item pertanyaan yaitu pertanyaan nomor : 10. Pada variabel lingkungan sosial dari 10 item pertanyaan yang tidak valid ada 3

item pertanyaan yaitu pertanyaan nomor : 10, 1 dan 9. Selanjutnya analisis data dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang valid saja. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada para responden yang telah ditentukan oleh peneliti dalam waktu bersamaan pada siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi.

Kegiatan pengolahan data dilaksanakan setelah kegiatan pengumpulan data dilakukan, kegiatan pengolahan data memiliki tahapan sebagai berikut: *Editing Data* yaitu Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan lembar jawaban kuesioner terlebih dahulu apakah sesuai seperti yang diharapkan, yaitu dengan memeriksa dan mengamati semua jawaban untuk memastikan pertanyaan/pernyataan dari kuesioner telah terjawab semua, serta melihat kelengkapan agar tidak mengganggu dalam proses pengolahan data selanjutnya. *Coding Data*, Coding data bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam mengolah data di komputer, caranya ialah dengan memberi kode pada jawaban lembar kuesioner. Pada variabel dependen dengan 0 (nol) untuk tidak melakukan kenakalan remaja dan 1 (satu) untuk melakukan kenakalan remaja, dan variabel independen pada variabel pola asuh orang tua diberi kode 0 (nol) untuk baik dan 1 (satu) untuk tidak baik, teman sebaya diberi kode 0 (nol) untuk baik dan 1 (satu) untuk kurang baik, dan lingkungan diberi kode 0 (nol) untuk baik dan 1 (satu) untuk kurang baik. *Entry Data* yaitu Dalam tahap ini, data-data yang telah melalui proses *coding* dan *editing* dimasukan dalam program komputer agar mudah untuk dianalisis. *Cleaning Data*, Cleaning data dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam melakukan analisis lebih lanjut. Pembersihan data merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di-*entry* apakah ada kesalahan atau

tidak. Kesalahan tersebut dimungkinkan terjadi pada saat kita meng-*entry* ke computer. Caranya adalah memeriksa kembali untuk memastikan bahwa data bersih dari kesalahan, baik kesalahan dalam pengkodean maupun dalam membaca kode, dan diharapkan data tersebut benar-benar telah siap dianalisis.

Analisis data dilakukan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui analisa univariat dan bivariat menggunakan uji statistik. Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan besarnya proporsi dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis yang digunakan disesuaikan dengan rancangan penelitian yang digunakan dan skala data dari variabel yang diteliti karena variabel bebas dan variabel terikat berskala ordinal dan ordinal maka analisis bivariat yang digunakan adalah analisis *chi-square* (kai-kuadrat).

Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Confidence interval (CI) Yang digunakan adalah 95% maka alpha yang didapatkan adalah 5% (0,05). Ini adalah tingkat kepercayaan terhadap penelitian dibidang kesehatan khususnya keperawatan. Menurut Hastono (2007) menyatakan bahwa untuk melihat kesimpulan dari nilai P- value dengan nilai tingkat kepercayaan terhadap penelitian ini adalah: Jika nilai P-value lebih kecil dari α ($P < 0,05$) maka hipotesis nol ditolak artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang diteliti. Jika nilai P-value lebih besar dari α ($P \geq 0,05$) maka hipotesis nol gagal ditolak menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan tidak bermakna, berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel yang di teliti.

Hasil

Tabel 1 Analisa Univariat

Variabel	F	%
Kenakalan Remaja		
Melakukan kenakalan remaja	63	60,6
Tidak melakukan kenakalan remaja	41	39,4
Pola Asuh Orang Tua		
Kurang Baik	61	58,7
Baik	43	55,6
Teman Sebaya		
Kurang Baik	65	62,5
Baik	39	37,5
Lingkungan		
Kurang Baik	64	61,5
Baik	40	38,5

memiliki pola asuh kurang baik sebanyak 39 responden (37,5%). Variabel lingkungan menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah lingkungan sosial yang kurang baik yaitu sebanyak 64 responden (61,5%), sedangkan yang memiliki lingkungan sosial yang baik sebanyak 40 responden (38,5%).

Pada tabel 1 variabel kenakalan remaja menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang melakukan kenakalan yaitu sebanyak 63 responden (60,6%), sedangkan yang tidak melakukan kenakalan remaja sebanyak 41 responden (39,4%). Variabel pola asuh orang tua menunjukkan yang paling banyak adalah responden yang memiliki pola asuh kurang baik yaitu sebesar 61 responden (58,7%) sedangkan responden yang memiliki pola asuh baik sebanyak 43 responden (41,3%). Variabel teman sebaya menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki teman sebaya kurang baik yaitu sebesar 65 responden (62,5%) sedangkan responden yang

Tabel 2 Analisa Bivariat

Variabel	Ya		Kenakalan Tidak		Σ		P Value	OR	CI 95%
	F	%	F	%	F	%			
Pola Asuh									
Kurang	38	68,4	23	31,6	61	100	0,000	10,944	3,781-31,680
Baik	25	59,0	18	41,0	43	100			
Teman Sebaya									
Kurang	32	52,1	33	47,9	65	100	0,001	5,014	1,936-12,986
Baik	31	87,7	8	12,3	39	100			
Lingkungan									
Kurang	34	85,0	30	15,0	64	100	0,000	6,839	2,522-18,548
Baik	29	64,3	11	35,7	41	100			

Dari tabel 2 menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dengan terjadinya kenakalan remaja, hasil penelitian didapatkan dari 104 responden, diperoleh responden yang memiliki pola asuh yang kurang baik dan dan melakukan kenakalan remaja dan sebanyak 18 responden (41,0%) yang memiliki pola asuh yang baik dan tidak melakukan kenakalan remaja. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai P value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2014. Diperoleh nilai OR = 10,944 maka pola asuh anak yang kurang baik beresiko mengalami kenakalan remaja 10,944 kali lebih besar daripada anak dengan pola asuh yang baik.

Pada variabel teman sebaya menunjukkan hubungan teman sebaya dengan terjadinya kenakalan remaja, hasil penelitian didapatkan dari 104 responden, diperoleh 32 responden (47,9%) memiliki teman sebaya kurang baik dan melakukan kenakalan remaja dan sebanyak 8 responden (12,3%) memiliki teman sebaya baik dan tidak melakukan kenakalan remaja. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai p value lebih kecil dari α ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Hasil uji statistik diperoleh nilai OR = 5,014 maka teman sebaya yang kurang baik beresiko mengalami kenakalan remaja 5,014 kali lebih besar daripada teman sebaya yang baik.

Pada variabel lingkungan menunjukkan hubungan lingkungan dengan terjadinya kenakalan remaja, hasil

penelitian didapatkan dari 104 responden, diperoleh 34 responden (85,0%) yang memiliki lingkungan yang kurang baik dan melakukan kenakalan remaja dan sebanyak 29 responden (64,3%) yang memiliki lingkungan yang baik dan tidak mengalami kenakalan remaja. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai p value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara lingkungan dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $OR = 6,839$ maka lingkungan yang kurang baik beresiko mengalami kenakalan remaja 6,839 kali lebih besar daripada lingkungan yang baik.

Diskusi

Kenakalan Remaja

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa responden yang melakukan kenakalan remaja persentasinya lebih banyak yaitu sebanyak 60,6% dibandingkan responden yang mengalami harga diri rendah yaitu sebanyak 39,4%.

Kenakalan Remaja adalah tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain dan lingkungannya. Tindakan ini dapat merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia sampai melanggar hukum. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang

tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003) dalam sumiati dkk (2009).

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Mussen dkk (1994) dalam sumiati dkk (2009;64), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18m tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (1973) dalam sumiati, dkk (2009) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Sarwono mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana, sedangkan menurut Fuhrmann (1990) dalam sumiati dkk (2009;65) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santock (1999) sumiati dkk (2009;65) juga menambahkan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kanakalan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja.

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan

perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya (Coopersmith dalam Scohib 2008).

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Coopersmith dalam Scohib 2008).

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Gaya konseptual pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Berdasarkan perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut (Ignatius, 2008). Lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, guru dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya (Coopersmith dalam Shochih, 2008).

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Terciptanya

hubungan yang hangat dengan orang lain dalam lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sosialnya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Lingkungan yang baik dapat menjadi tempat yang baik bagi akan untuk tumbuh dan berkembang dimana orang tua juga dapat menerapkan pola pengasuhannya dengan baik pula (Coopersmith dalam Shochih, 2008).

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadi dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: 1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan 2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delikueni pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara

tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja.

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah lakuseperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat dari pada gang remaja perempuan.

Pola Asuh

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa responden yang melakukan kenakalan yaitu sebanyak 63 responden (60,6%), sedangkan yang tidak melakukan kenakalan remaja sebanyak 41 responden (39,4%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai P value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pola asuh dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa/i kelas XI

IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2015. Diperoleh nilai $OR = 10,944$ maka pola asuh anak yang kurang baik beresiko mengalami kenakalan remaja 10,944 kali lebih besar daripada anak dengan pola asuh yang baik.

Menurut Coopersmith 1998 dalam Shochih 2008 pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

Menurut Coopersmith 1998 dalam Shochih 2008 pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Teman Sebaya

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa yang paling banyak adalah responden yang memiliki teman sebaya kurang baik yaitu sebesar 65 responden (62,5%) sedangkan responden yang memiliki pola asuh kurang baik sebanyak 39 responden (37,5%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai p value lebih kecil dari α ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Hasil uji statistik

diperoleh nilai OR = 5,014 maka teman sebaya yang kurang baik beresiko mengalami kenakalan remaja 5,014 kali lebih besar daripada teman sebaya yang baik.

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan presentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minuman alkohol, rokok, zat adiktif lainnya, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya.

Menurut peneliti dalam kelompok sebaya, remaja berusaha menemukan konsep dirinya. Pada fase ini remaja dinilai oleh teman sebayanya tanpa memerdulikan sanksi dari dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat remaja dapat melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya. Inilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai

yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif. Akan lebih berbahaya apabila kelompok sebaya ini cenderung tertutup, dimana setiap anggota tidak dapat terlepas dari kelompoknya dan harus mengikuti nilai yang dikembangkan oleh pimpinan kelompok. Sikap, pikiran, perilaku dan gaya hidupnya merupakan perilaku dan gaya hidup kelompoknya.

Lingkungan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa yang paling banyak adalah lingkungan sosial yang kurang baik yaitu sebanyak 64 responden (61,5%), sedangkan yang memiliki lingkungan sosial yang baik sebanyak 40 responden (38,5%).

Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai p value yang lebih kecil dari nilai α ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara lingkungan dengan terjadinya perilaku kenakalan remaja pada siswa/i kelas XI IPA dan IPS di SMAN 1 Cikarang Timur Kabupaten Bekasi. Hasil uji statistik dengan *Chi-Square* diperoleh nilai OR = 6,839 maka lingkungan yang kurang baik beresiko mengalami kenakalan remaja 6,839 kali lebih besar daripada lingkungan yang baik.

Menurut Coopersmith 1998 dalam Shochih 2008 lingkungan memberikan dampak besar kepada remaja melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya, guru dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

Menurut Coopersmith 1998 dalam Shochih 2008 lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka

tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Terciptanya hubungan yang hangat dengan orang lain dalam lingkungan baik keluarga maupun lingkungan sosialnya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi, sosial dan intelektual anak. Lingkungan yang baik dapat menjadi tempat yang baik bagi akan untuk tumbuh dan berkembang dimana orang tua juga dapat menerapkan pola pengasuhannya dengan baik pula.

Pada remaja yang tidak berhasil menguasai tugas perkembangannya, tidak dapat memenuhi harapan-harapan tersebut, maka dapat menimbulkan akibat yang kurang baik dalam perkembangan kepribadian remaja tersebut. Remaja sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok diharapkan dapat berinteraksi dengan yang lain agar dapat dikatakan sebagai individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya. Maka mereka cenderung menjadi remaja yang mudah bergaul, lebih hangat, dan terbuka menghadapi orang lain dalam situasi apapun. Dimana dalam tahap perkembangan yang baik remaja akan cenderung menjadi individu yang mudah bergaul dengan memiliki rasa percaya diri dan sikap terbuka dalam kehidupan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad., dan Asrori, Mohammad. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahiyatun. (2010). *Buku Ajar Psikologi Ibu dan Anak*. Jakarta: EGC.
- Hidayat, A.Aziz Alimul. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jan, Bowden., dan Vicky, Manning. (2011). *Promosi Kesehatan Dalam Kebidanan Prinsip dan Praktik edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Juntika, Achmad., dan Agustin, Mubiar. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Saripuddin, M. (2009). *Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Fungsi Sosial Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi 2 Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sabri, Luknis., dan P.H, Sutanto. (2010). *Statistik Kesehatan*. Cetakan Kelima. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sadock, Benjamin J., dan Sadock, Virginia A. (2012). *Kaplan & Sadock Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi remaja Edisi revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Scohih, M. (2008). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: TIM.

Sutanto, Hastono Priyo. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: FKMUI

Wahyuningsih,Sri. 2004 “Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga”.
<http://www.scribd.com/doc/168052254/Karya-Tulis-Ilmiah-Kenakalan-Remaja>.

Palupi, Atika Oktaviani. 2013 “Pengaruh Religius Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal”.
<http://makalahsekolah.com/2013/01/12/karya-ilmiah-tentang-kenakalan-remaja>.